



## MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOPERATIF *TEAMS-GAMES-TOURNAMENT* SISWA KELAS XI AKUNTANSI SMK NEGERI 1 TEMBILAHAN

Sitie Chairhany<sup>1\*</sup>

<sup>1\*</sup>Tenaga Kependidikan, di SMK Negeri 01Tembilahan, Indragiri Hilir, Riau, Indonesia

### Abstrak

Penelitian Tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran kooperatif *Teams-Games-Tournament (TGT)* terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Tembilahan 2020. Penelitian ini dilakukan sehubungan dengan rendahnya motivasi siswa dalam pembelajaran matematika. Selain itu ketuntasan hasil belajar siswa juga belum memuaskan karena ketika setiap diadakan ulangan harian masih banyak siswa yang harus mengikuti program remedial. Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan hasil observasi dan nilai ulangan harian. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Siklus 2 dilaksanakan sebagai penyempurna siklus 1. Pembelajaran menggunakan metode *TGT* ini diikuti oleh 30 siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif *TGT* terjadi peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa. Jika pada siklus 1 siswa dengan motivasi belajar siswa terkategori baik berjumlah 2 orang (6,67%), cukup 8 orang (26,67%), kurang 2 orang (6,67%) dan kurang sekali berjumlah 18 orang (60%). Setelah mendapatkan perlakuan tindakan pada akhir siklus 2 jumlahnya meningkat menjadi 25 siswa (83,33%) motivasi siswa baik dan 5 orang siswa (16,67 %) motivasi belajar siswa cukup. Artinya terjadi peningkatan motivasi baik mencapai 76,66 %. Untuk hasil belajar siswa, yang berhasil mencapai KKM (70) pada awal siklus 1 siswa yang tuntas berjumlah 4 siswa (13,33%), dan yang belum tuntas sejumlah 26 siswa (86,67 %), kemudian pada akhir siklus 2 ketuntasan siswa meningkat menjadi 30 siswa (100%) artinya dengan perlakuan *TGT*, ketuntasan siswa meningkat 86,67 %. Bagi rekan guru yang akan melakukan penelitian serupa, hal yang perlu diperhatikan adalah penyusunan rencana pembelajaran harus benar – benar mempertimbangkan ketersediaan waktu karena metode *TGT* membutuhkan waktu yang lama. Penyusunan tugas siswa juga harus benar – benar sistematis sehingga tingkat kesulitan, cakupan materi antara satu siswa dengan siswa lainnya relatif berimbang. Selain itu, tidak semua materi pembelajaran dapat relevan dengan metode *TGT* sehingga pemilihan yang materi sesuai menjadi hal penting. Pembentukan kelompok – kelompok belajar sebaiknya menggunakan strategi yang tepat karena akan berdampak pada kinerja kelompok belajar tersebut.

**Kata Kunci:** Motivasi; Hasil Belajar; Kooperatif *TGT*

## A. PENDAHULUAN

Dalam Kurikulum 2013 Sekolah Menengah tentang belajar mensyaratkan bahwa proses belajar yang ideal adalah berpusat pada aktivitas, melibatkan keseluruhan aspek fisik dan emosional, multi indrawi, fleksibel, gembira dan adanya kerjasama antar siswa untuk mencapai tujuan belajar. Peran guru lebih bersifat sebagai fasilitator dan pendamping, tidak sebagai orang yang serba tahu tentang materi pembelajaran.

Guru yang memiliki kompetensi dituntut harus bersikap profesional dalam mengemban tugasnya sebagai pendidik yakni mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, dalam hal ini tantangan guru adalah mewujudkan proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan kreatif, mengingat budaya pembelajaran konvensional umumnya masih terus berjalan dalam pola belajar siswa sejak siswa memasuki bangku sekolah menengah. (Mulyasa, 2009) dalam (Juwita & Yudhyarta, 2020) Sebagai fasilitator guru harus mempunyai banyak kecakapan dalam memilih strategi, media, alat dan sumber belajar yang tepat sesuai dengan karakteristik siswanya. Selain itu, suasana dalam pembelajaran harus benar - benar kondusif agar siswa termotivasi dan aktif dalam proses pembelajaran. Hasil belajar tidak akan tercapai secara maksimal jika siswa tidak mempunyai motivasi belajar.

Rendahnya motivasi dan hasil belajar dalam mata pelajaran matematika adalah masalah yang terjadi di kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Tembilahan

yang sampai saat ini belum terpecahkan. Ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa terlihat pasif mengikuti kegiatan belajar. Beberapa metode pembelajaran yang berbasis koperatif telah di uji cobakan namun hasilnya masih kurang memuaskan. Siswa lainnya hanya mengandalkan hasil pekerjaan temannya. Ketika diadakan diskusi kelas maka siswa yang aktif melakukan presentasi, berargumentasi dan menjawab pertanyaan juga hanya beberapa siswa yang aktif mengerjakan tugas kelompok.

Motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah ketrampilan serta pengalaman. Oleh karena itu motivasi sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. (Yamin, 2012) menyatakan bahwa sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak mungkin melakukan aktifitas belajar. Oleh karena itu rendahnya motivasi dan hasil belajar menjadi sebab utama proses belajar menjadi pasif. Hal tersebut terlihat dari beberapa hasil investigasi menunjukkan dengan sikap tidak mau menjawab dan tidak mau bertanya bila diberikan soal oleh guru dan kurangnya minat mengerjakan soal matematika pada diri siswa.

Menurut Mahony (2006) model pembelajaran yang dapat memotivasi dan mendorong siswa terhadap kemampuan pemahaman matematik bagi meningkatkan hasil belajar matematik siswa adalah *Teams-Games-Tournaments* (TGT). Proses pengajaran dan pembelajaran koperatif TGT yang dikembangkan oleh Slavin, merupakan model pembelajaran dengan menyatukan kelompok belajar

dengan pertandingan kelompok dan dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar matematik (Fachrurrozie & Indah, 2009).

Dalam koperatif TGT siswa dengan ahlikelompok yang lain untuk mengumpulkan poin yang akan disumbangkan sebagai skor kelompok. Temansatu kelompok saling membantu teman lainnya dalam mempersiapkan permainan dengan mengerjakan Lembaran Kerja dan menjelaskannya sampai mengerti. Dalam permainan tidak ada bantuan temankelompokdan setiap ahlikumpulanbermain dengan kelompok masing-masing. Guru banyak yang mengacu pada pembelajaran koperatif TGT, karena aktivitasnya menyenangkan (Adeneye, Alfred & Samuel, 2012).

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitianadalah “apakah model pembelajaran TGT dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika siswakelas XI Akuntansi Tahun 2020”. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah “untuk mengetahui apakah motivasi dan hasil belajar siswa kelas XI AkuntansiSMK Negeri 1 Tembilahan dalam pelajaran matematikadapat meningkat melalui penerapan model pembelajaran koperatif dengan metode TGT”.

## B. METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (PTK) terdiri dari 4 tahapan yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan tindakan, (3) Observasi dan (4) Refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Tembilahan, Indragiri Hilir, Riau. Kelas yang diambil adalah

kelas XI Akuntansi 1 dengan jumlah siswa sebanyak 30 siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2020 selama kurun waktu tiga bulan, yaitu Januari sampai dengan Maret 2020. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dua kali siklus, setiap siklus tiga kali pertemuan.

Sumber data yang utama dalam penelitian tindakan kelas ini adalah aktivitas siswa selama pembelajaran dalam setiap pertemuan melalui observasi. Portofolio sebagai sumber data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah hasil kerja kelompok siswa. Hasil belajar sebagai sumber adalah nilai hasil tes yang dilakukan setiap siklus sesuai dengan materi yang dipelajari. Tes dilakukan untuk mengumpulkan hasil belajar siswa, dilakukan setiap siklus sesuai dengan materi yang dibahas. Evaluasi hasil belajar kemudian dianalisis untuk mendapatkan tingkat ketuntasan belajar sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Adapun pengumpulan teknik data yang berbentuk kuantitatif berupa data-data yang disajikan berdasarkan angka-angka maka analisis yang digunakan yaitu presentase dengan rumus sebagai berikut:

Skor yang diperoleh Nilai Akhir =  $(\text{Skor yang diperoleh}) / (\text{skor maksimal}) \times 100$

Total skor hasil belajar matematika dihitung persentase total dan rata-rata keseluruhan, guna melihat ketercapaian dari target yang diinginkan. Penelitian ini dikatakan berhasil jika 75% dari seluruh siswa telah mencapai kategori minimal Baik. Disamping itu tes akhir siklus juga dilakukan yang berupa soal *essay* dianalisis dengan cara menghitung skor total yang dicapai oleh masing-masing

siswa. Skor ini selanjutnya dibandingkan dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditentukan oleh pihak sekolah yaitu 70. Pembelajaran di kelas dikatakan berhasil jika 75% dari seluruh siswa telah mencapai KKM. Dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dan dibantu guru lainnya hanya bertindak sebagai kolaborator. Keabsahan data merupakan hal yang penting dalam suatu penelitian. Untuk mengecek keabsahan data, akan digunakan teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu ketekunan pengamatan dan pemeriksaan sejawat. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti, rinci, dan terus-menerus setiap pertemuan. Pemeriksaan sejawat dilakukan dengan cara mendiskusikan proses dan hasil penelitian dengan pakar, guru mata pelajaran matematika, atau teman sejawat.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada Siklus 1 pertemuan 1 siswa dengan motivasi belajar siswa kategori baik baru berjumlah 2 orang (6,67%), pertemuan 2 sebanyak 6 siswa (20%) motivasi belajar baik dan pertemuan 3 sebanyak 9 siswa (30%) motivasi belajarnya baik. Hasil ini menunjukkan bahwa perlakuan tindakan pada siklus 1 belum menunjukkan hasil maksimal karena masih dibawah kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebesar 70%. Setelah mendapatkan perlakuan tindakan pada siklus 2 pertemuan 1 sebanyak 15 siswa (50%) motivasi belajarnya terkategori baik, pertemuan 2 sebanyak 20 siswa (66,67%) motivasi belajarnya terkategori baik dan pertemuan 3 sebanyak 25 siswa (83,33%) motivasi

belajarnya terkategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa perlakuan tindakan pada pertemuan 3 cukup efektif meningkatkan motivasi belajar siswa, dan sudah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebesar 70%.

Hal ini menunjukkan secara keseluruhan peningkatan motivasi belajar siswa sangat signifikan yakni sudah mencapai 80% ke atas. Maka semakin tinggi motivasi belajar siswa, semakin tinggi hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Ketidakseimbangan antara ketuntasan belajar dan motivasi belajar dari siklus ke siklus semakin berkurang. Keseimbangan ini dapat dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan masing-masing siswa dalam belajar. Ada siswa yang termotivasi dalam proses pembelajaran namun dia sulit untuk mengungkapkan kemampuannya dalam bentuk tertulis, sehingga nilai yang didapat pada saat tes tertulis rendah. Begitu juga ada siswa yang pandai namun dia kurang percaya diri dalam belajar sehingga kurang mandiri saat berdiskusi, sehingga skor motivasi belajarnya rendah. Siswa adalah sentral kegiatan dan pihak yang mempunyai tujuan, dengan menyediakan metode pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran dapat mengkondisikan suasana kelas lebih hidup. Dengan demikian, diharapkan akan muncul generasi baru yang disamping memiliki hasil akademik yang cemerlang juga memiliki kesetiakawanan dan solidaritas sosial yang kuat. Rekapitulasi peningkatan motivasi belajar siswa tersebut dapat dilihat dalam tabel. 1 berikut:

**Tabel. 1 Rekapitulasi Hasil Obervasi Motivasi Belajar Siklus 1 dan Siklus 2**

Inter val	Kategori	Siklus I						Siklus 2					
		P1		P2		P3		P1		P2		P3	
		S	%	S	%	S	%	S	%	S	%	S	%
20 – 24	Baik	2	6,67	6	20	9	30	15	50	20	66,67	25	83,33
16 – 19	Cukup	8	26,66	11	36,67	12	40	8	26,67	5	16,66	5	16,67
10 – 15	Kurang	2	6,67	3	10	5	16,67	4	13,33	3	10	0	0
0 – 9	Kurang Sekali	18	60	10	33,33	4	13,33	3	10	2	6,67	0	0
Jumlah		30	100	30	100	30	100	30	100	30	100	30	100

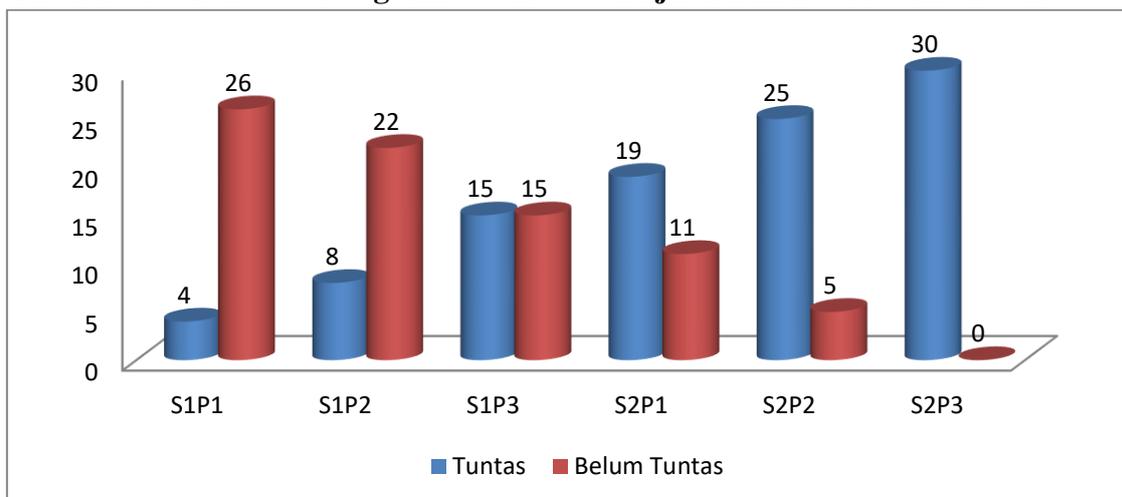
Hasil belajar siswa dalam penelitian ini diukur dari nilai hasil evaluasi ulangan harian yang diadakan setiap akhir siklus. Pada siklus 1 hasil belajar siswa belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 70%. Faktor penyebabnya saat dilaksanakan pembagian tim berdasarkan prestasi akademiknya, masih banyak siswa yang bergurau dan lama dalam membentuk timnya. Selain itu tidak semua siswa membuat catatan lengkap hasil kerja kelompok. Faktor lain yang diduga menyebabkan rendahnya persentase siswa yang mencapai KKM adalah terlihat pada setiap kelompok yang sudah terbentuk, masih ada siswa yang hanya bergurau saja dan tidak memperhatikan materi yang disampaikan gurunya. Kelompok yang timnya didominasi siswa putra kebanyakan hanya berbicara sendiri-sendiri tidak melakukan kerjasama antar tim. Pada saat pemberian kuis, hanya beberapa siswa yang tanggap dan berani memberikan jawaban secara spontan. Kepedulian dan kerjasama antar tim dalam siklus 1 ini belum tampak. Hal ini dimungkinkan karena anggota tiap tim bukan teman akrab ataupun teman satu bangku. Siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 26 siswa (86,67%) sedangkan siswa yang mencapai

ketuntasan belajar pada siklus 1 baru berjumlah 4 orang (13,33%).

Setelah mendapatkan perlakuan tindakan pada pertemuan berikutnya, hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebagai berikut:

1. Siklus 1 pertemuan 2 siswa yang berhasil tuntas dengan KKM 7,0 sebanyak 8 siswa (26,67 %), dan yang belum tuntas sejumlah 22 orang (73,33 %),
2. Siklus 1 pertemuan 3 siswa yang berhasil tuntas dengan KKM 7,0 sebanyak 15 siswa (50 %), dan yang belum tuntas sejumlah 15 orang (50 %),
3. Siklus 2 pertemuan 1 siswa yang berhasil tuntas dengan KKM 7,0 sebanyak 19 siswa (63,33 %), dan yang belum tuntas sejumlah 11 orang (36,67 %),
4. Siklus 2 pertemuan 2 siswa yang berhasil tuntas dengan KKM 7,0 sebanyak 25 siswa (83,33 %), dan yang belum tuntas sejumlah 5 orang (16,67 %),
5. Siklus 2 Pertemuan 3 siswa yang berhasil tuntas dengan KKM 7,0 sebanyak 30 siswa (100 %), dan yang belum tuntas sejumlah 0 orang (0 %),

**Gambar .1 Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa Siklus 1 dan Siklus 2**



#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada kelas XI Akuntansi SMK N 1 Tembilahan, Indragiri Hilir diperoleh data sebagai berikut: Motivasi belajar siswa kelas XI Akuntansi SMKN 1 Tembilahan dapat meningkat melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif dengan metode TGT. Pada Siklus 1 pertemuan 1 siswa dengan motivasi belajar siswa kategori baik baru berjumlah 2 orang (6,67%). Setelah mendapatkan perlakuan tindakan pada pertemuan berikutnya sehingga akhirnya pada siklus 2 pertemuan 3 jumlahnya meningkat menjadi 25 siswa (83,33%). Artinya mengalami peningkatan sebesar 76,66 %, sedangkan motivasi siswa yang kurang pada awal tercatat 20 orang (66,67 %) pada akhir siklus 2 menjadi 0 (0 %) artinya mengalami penurunan 66,67 %.

Hasil belajar siswa kelas XI Akuntansi SMKN 1 Tembilahan juga dapat meningkat melalui model pembelajaran Kooperatif dengan tipe TGT. Jika pada siklus I pertemuan 1 siswa yang berhasil mencapai KKM (Tuntas) baru berjumlah

4 siswa (13,33%), dengan berbagai inovasi dalam model pembelajaran Kooperatif dengan metode TGT maka pada siklus 2 pertemuan 3 siswa yang berhasil mencapai KKM (tuntas) meningkat menjadi 30 siswa (100%), artinya hasil belajar meningkat 86,67 %, dan demikian sebaliknya yang yang belum mencapai KKM pada pertemuan 1 mencapai 26 siswa (86,66 %) pada akhir siklus kedua yang masih belum tuntas hanya 0 orang (0%).

#### REFERENSI

- Adeneye, O. A. A., Alfred, O. F., & Samuel, A. O. O. 2012. Achievement in cooperative versus individualistic goal-structured junior secondary school mathematics classrooms in Nigeria. *International Journal of Mathematics Trends and Technology*, 3, pp. 7–12.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- Fachrurrozie., & Indah, A. 2009. Teams Games Tournament sebagai upaya peningkatan kemampuan belajar mahasiswa pada mata kuliah

- Matematika Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(1), pp. 51–68.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Dasar Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda.
- Hamzah B. Uno. 2008. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Juwita M., & Yudhyarta D. Y. (2020). Pengaruh Sertifikasi terhadap Kedisiplinan Mengajar Guru di Sekolah Dasar Negeri 008 Tembilahan Hulu. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 139-150.  
<https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i1.64>
- Kemdikbud. 2014. *Buku Matematika Kelas XI SMA/MA/SMK/MAK Edisi Revisi*. Jakarta: Kemdikbud
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang –ruang kelas*. Jakarta. Grafindo
- Mahony, M. 2006. *Teams-Games-Tournament (TGT) cooperative learning and review*. NABT Conference. [Momahony@uts.utoronto.ca](mailto:Momahony@uts.utoronto.ca).
- Mulyasa, E. (2009). *Standar kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Akasara
- Sardiman, 2010. *Interaksi&Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative learning theory, research, and practice (2<sup>nd</sup>ed)*. America: Allyn and Bacon.
- Wina Sanjaya. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Yamin, M. (2012). *Paradigma baru pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press Group.